

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Dalam Mengerjakan Tugas Akademik

1. Pengertian

Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda (Ali & Muhammad, 2004). Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, menurut Ali dan Muhammad, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Menurut Mu'tadin (2002), kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandirianya.

Basri (2000) mengatakan bahwa kemandirian adalah seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Drost (Bahri, 2002), kemandirian adalah individu yang menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.

Menurut Antonius (Bahri, 2002), seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Menurut Santrock, kemandirian pada remaja dan dewasa awal berbeda dengan kemandirian pada masa anak. Kemandirian pada masa anak lebih mengarah pada kemandirian secara fisik, sedangkan pada masa remaja lebih mengarah pada kemandirian secara psikologis. Sedangkan pada masa dewasa awal kemandirian mengarah pada kemampuan untuk mandiri secara finansial (Santrock, 1999).

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri (Sartini, 1992). Penelitian Adnani (1992) menunjukkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Spencer dan Kass dalam Adnani mengatakan, perilaku mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Steinberg (Fleming, 2005) mengemukakan bahwa kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Menurut Steinberg peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan

menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja.

Monks (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.

Menurut Masrun (1986) kemandirian secara psikologis dianggap penting karena setiap remaja berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Masrun mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri,

mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri yang ditunjukkan dengan perilaku adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Woolfolk (1990), tugas akademik adalah pekerjaan yang harus dipenuhi oleh siswa, termasuk lingkup muatan dan operasi mental yang diperlukan untuk mengasah kemampuan siswa. Tugas akademik mengandung sejumlah operasi tertentu yang menuntut siswa untuk menghafal, membuat suatu kesimpulan, menganalisa, menggolongkan, ataupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Doyle (Woolfolk, 1990), menyatakan bahwa tugas akademik juga memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan seberapa jelas atau ambigu dan berapa besar risiko yang diperlukan dalam penggerjaannya. Selain hal tersebut, tugas akademik juga memiliki nilai tertentu bagi masing-masing siswa.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik adalah kemampuan siswa mengerjakan berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, yang mengandung sejumlah muatan untuk mengasah kemampuan siswa, serta mengandung sejumlah operasi tertentu, ambiguitas, tingkat risiko, dan nilai bagi siswa, dengan penuh ketekunan, serta ingin melakukannya tanpa bantuan orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Masrun,1986) mengeluarkan rumusan mengenai komponen utama kemandirian, yaitu:

- (1). Bebas, artinya bertindak atas kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. (2). Berinisiatif, artinya mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif dan penuh inisiatif, (3). Progresif dan ulet.
- (4). Pengendalian dari dalam (*internal locus of control*). (5). Kemantapan diri (*self-esteem, self-confidence*).

Thoha (1996) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. Tidak lari atau menghindari masalah
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain

- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian yaitu bebas, inisiatif, progresif, mempunyai kemampuan diri, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

3. Aspek Kemandirian

Robert Havighurst (1955) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Menurut Douvan (1966), kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu:

- a. Kemandirian aspek emosi, yaitu ditandai oleh kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian aspek perilaku. Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan, dan pekerjaan.
- c. Kemandirian aspek nilai. Kemandirian nilai ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Sedangkan Menurut Steinberg (2002), kemandirian melibatkan tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek *emotional autonomy*

Aspek emosional mmengarah kepada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungand engan orang tua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orang tua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya.

Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi

dengan orang tua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran. Nilai kemandirian disini mengacu pada sikap yang tidak bergantung, pengambilan keputusan baik dalam bidang politik, agama, akademik maupun moral.

b. *Aspek behavioral autonomy*

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasihat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasihat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. *Aspek value autonomy*

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinan dan tidak dipengaruhi peraturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam

kebebasan berpendapat atau persamaan sosial.

Berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang telah dikemukakan di atas, maka yang dianggap paling sesuai adalah tiga aspek kemandirian menurut Douvan (1966). Aspek-aspek tersebut yaitu aspek emosi, aspek perilaku dan aspek nilai. Hal ini dikarenakan aspek-aspek kemandirian dari Douvan tersebut lebih mewakili untuk mengukur kemandirian pada siswa dalam mengerjakan tugas akademik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Basri (2000), kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melakat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi perubahan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor

lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara menurut Toha (1996) faktor-faktor kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- 1). Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- 2). Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan alam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Ali dan Asrori (2004) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indokrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak sebagai siswa.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan positif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak atau siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Faktor dari dalam berupa faktor gen, kematangan usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor dari luar berupa faktor pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Sanjaya (2010) menyatakan bahwa Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.

Sejalan dengan itu, menurut Idi (2013) pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Idi, 2013).

Menurut Hasbullah (Khairuddin, 2007) kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.

Abdullah Idi (2007) mengemukakan bahwa kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Tanpa kurikulum yang baik dan tepat, sulit mencapai tujuan dan sarana pendidikan yang dicita-citakan.

Menurut Khaeruddin (2007) kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan dirumuskan dalam kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Poerwati (2013) mengemukakan bahwa kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Pengertian kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang dari satu abad yang lampau. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Termasuk meliputi hubungan sosial antara guru dan murid, metode pembelajaran, dan cara mengevaluasi.

Prin (Sanjaya, 2010) memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Sedangkan menurut Haryati (2008) kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pada tahun 2013, Menteri Pendidikan M. Nuh melakukan uji coba Kurikulum 2013 di beberapa sekolah. Selanjutnya, pada tahun 2014, M. Nuh mengganti Kurikulum pendidikan Indonesia, dari Kurikulum 2006 (KTSP), menjadi Kurikulum 2013. Sedangkan menurut Menteri Pendidikan 2014, Anies Baswedan, dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, Kurikulum 2013 masih terlalu dini apabila diterapkan serentak di seluruh sekolah di Indonesia, sehingga Anies memutuskan untuk mengembalikan keputusan ke sekolah masing-masing. Untuk sekolah yang sudah siap mengaplikasikan Kurikulum 2013, diharapkan melanjutkan dan menjadi sekolah rintisan Kurikulum 2013. Sedangkan untuk sekolah yang belum siap, diharapkan kembali ke KTSP 2006 sampai sekolah siap mengaplikasikan Kurikulum 2013.

2. KTSP 2006

a. Pengertian KTSP 2006

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 5) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Mulyasa, 2012).

Menurut Mulyasa (2012), KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan, pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan.

KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing (Mulyasa, 2012).

Masih menurut Mulyasa (2012), dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah

dan Dewan Pendidikan. Lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

Mulyasa dalam bukunya “Kurikulum Berbasis Kompetensi” menerangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari KBK atau pelaksanaan operasional KBK di masing-masing unit pendidikan tertentu (Mulyasa,2004).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP),dalam (SNP Pasal 1, Ayat 15), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing- masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus (BSNP, 2006).

Menurut Sanjaya (2010), pengertian KTSP sama dengan Undang-Undang SNP pasal 1 ayat 15. KTSP dimaknai beberapa hal yang berhubungan dengan makna kurikulum operasional: *Pertama* sebagai kurikulum yang bersifat operasional maka pengembangannya tidak akan terlepas dari ketetapan-ketetapan yang telah disusun pemerintah secara nasional. *Kedua* sebagai kurikulum operasional,

para pengembang KTSP dituntut dan harus memperhatikan ciri khas kedaerahan. *Ketiga*, sebagai kurikulum operasional, para pengembang kurikulum di daerah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum menjadi unit-unit pelajaran misalnya dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, menentukan beberapa kali pertemuan dan kapan suatu topik materi harus dipelajari agar kompetensi dasar yang telah ditentukan dapat tercapai.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terbit pada tahun 2006 merupakan penyempurnaan kurikulum 2004 yang diwujudkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. KTSP diberlakukan secara bertahap pada tahun ajaran 2006-2007, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, KTSP disusun oleh satuan pendidikan masing-masing. Pemerintah (Depdiknas) melalui rambu-rambu yang berlandaskan peranti hukum diharapkan dapat mengembangkan KTSP sebagai dasar dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran bagi siswa (Masrun, 2009).

KTSP menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat. KTSP lebih fokus pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Mereka dibantu agar kompetensinya muncul dan berkembang secara maksimal. Menurut Masrun (2009) KTSP dikembangkan pada prinsip-prinsip, yaitu (1) berpusat pada potensi,

perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dari berbagai pendapat itu maka penulis dapat menyimpulkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing pengembangan kurikulum.

b. Karakteristik KTSP 2006

Menurut Sanjaya (2010), KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari desainnya KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari *pertama*, struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran yang harus dipelajari itu selain sesuai dengan nama-nama disiplin ilmu juga ditentukan jumlah jam pelajaran secara ketat. *Kedua*, kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari

kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sistem kelulusan yang ditentukan oleh standar minimal penguasaan isi pelajaran seperti yang diukur dari hasil Ujian Nasional. Soal-soal dalam UN lebih banyak bahkan seluruhnya menguji kemampuan kognitif siswa dalam setiap mata pelajaran. Walaupun dianjurkan kepada setiap guru menggunakan sistem penilaian proses misalnya dengan portofolio, namun pada akhirnya penilaian kelulusan siswa ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran.

- 2) KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan misalnya melalui portofolio dan yang lainnya. Demikian juga secara tegas dalam struktur kurikulum terdapat komponen pengembangan diri, yakni komponen kurikulum yang menekankan kepada aspek pengembangan minat dan bakat siswa.
- 3) KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP, yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, maka KTSP

adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah. Bahkan, dengan program muatan lokalnya, KTSP didasarkan pada keberagamaan kondisi, sosial, budaya, yang berbeda masing-masing daerahnya.

- 4) KTSP merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.

c. Konsep Dasar KTSP 2006

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menurut Mulyasa (2012), adalah sebagai berikut:

- 1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, dan karakteristik daerah, serta sosial bidaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- 2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
- 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap mata pelajaran di sekolah dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-

masing sekolah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

d. Tujuan KTSP 2006

Menurut Mulyasa (2012), secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sedangkan menurut Sanjaya (2010), secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

e. Prinsip KTSP 2006

Menurut Khaeruddin (2008), KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingkan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
- 3) Tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 5) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

6) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014).

Kemudian, lanjut Fadlillah (2014), kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill and hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013), Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Mulyasa, 2013).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill and hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

b. Karakter Kurikulum 2013

Menurut Kemendikbud (2013), pengembangan Kurikulum 2013 menitik beratkan pada penyederhanaan, pendekatan tematik-integratif. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirilis pada tahun 2004 yang mempunyai beberapa cakupan yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sedangkan

perkembangan kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan tuntutan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Kusuma, 2013).

Selain itu, karakteristik Kurikulum 2013 terdapat pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014), Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam

mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto, 2014).

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks (Mulyasa, 2013).

c. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki keunggulan (Mulyasa, 2013). Konsep dasar itu antara lain, *Pertama*: kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (konstektual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Kedua: Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi dan mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan

kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

d. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa, 2013).

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013).

Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Selain itu, menurut Mulyasa (2013), melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, bangsa ini bisa menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga masyarakat bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Mulyasa, 2013).

e. Prinsip Kurikulum 2013

Berdasarkan keputusan Kemendikbud (2013), Kurikulum 2013 mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan jenjang pendidikan tertentu.
- 2) Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar

pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.

- 3) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan).
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
- 9) Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
- 10) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

C. Perbedaan Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

Kurikulum sekolah berperan penting dalam pembentukan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik. Idi (2013) mengemukakan bahwa kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan.

Pada praktiknya, KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 mempunyai beberapa perbedaan dalam proses belajar-mengajar, hal ini dapat mempengaruhi *output* siswa, salah satunya mempengaruhi kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik.

Kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Penilaian kelulusan siswa ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran. Pada Kurikulum 2013, kriteria keberhasilan terletak dalam pembentukan kompetensi dan karakter di sekolah yang dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kejujuran, kecermatan, ketelitian, dan kemandirian. Hal ini menunjukkan Kurikulum 2013 lebih membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, khususnya mandiri dalam mengerjakan tugas akademik.

Perbedaan lainnya, KTSP menekankan pada aspek kompetensi. KTSP lebih fokus pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan berkembang secara maksimal. Sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada karakter siswa dan kompetensi juga (Daryanto, 2016). Hal ini menunjukan baik KTSP maupun Kurikulum 2013 dapat membentuk kepribadian siswa menjadi siswa yang mandiri, hanya saja Kurikulum 2013 lebih membentuk kemandirian siswa, karena tidak hanya fokus pada kompetensi, melainkan juga pada karakter siswa.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia. Sedangkan Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong siswa mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa, 2013). Hal ini berarti Kurikulum 2013 lebih meningkatkan kemandirian siswa daripada KTSP.

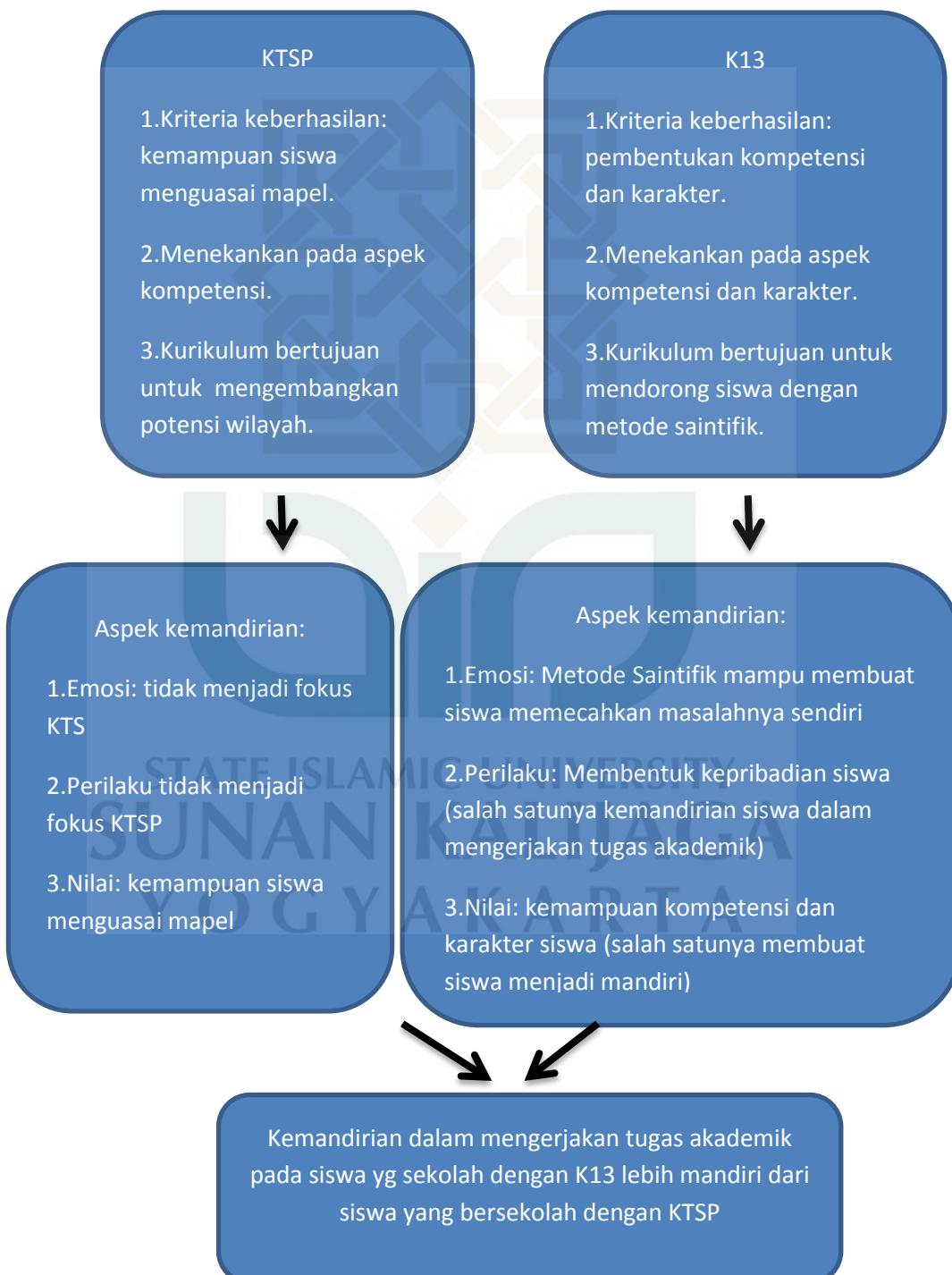
Karakteristik kurikulum 2013 terdapat pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014), Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk

mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto, 2014). Dengan demikian, dengan metode saintifik, Kurikulum 2013 lebih mampu untuk meningkatkan kemandirian siswa, khususnya kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik.

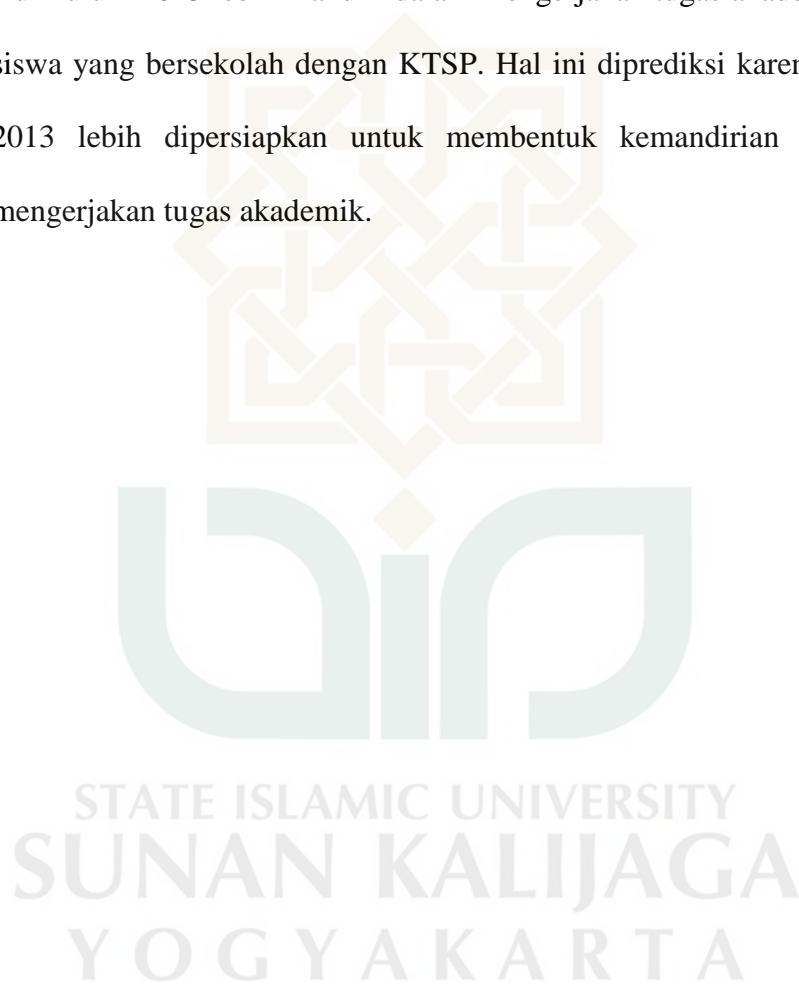
Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Bagan 1. Bagan perbedaan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: Ada perbedaan tingkat kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Dimana siswa yang bersekolah dengan Kurikulum 2013 lebih mandiri dalam mengerjakan tugas akademik daripada siswa yang bersekolah dengan KTSP. Hal ini diprediksi karena Kurikulum 2013 lebih dipersiapkan untuk membentuk kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengumpulan dan analisa data. Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2002). Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

Variabel Tergantung : Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik

Variabel Bebas : Kurikulum

- KTSP 2006

- Kurikulum 2013

B. Definisi Operasional

1. Kemandirian Dalam Mengerjakan Tugas Akademik

Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik adalah kemampuan siswa mengerjakan berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, yang mengandung sejumlah muatan untuk mengasah kemampuan siswa, serta mengandung sejumlah operasi tertentu, ambiguitas, tingkat risiko, dan nilai bagi siswa, dengan penuh ketekunan, serta ingin melakukannya tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik diukur dengan menggunakan skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik. Skala

tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Douvan (1966) yang meliputi: aspek emosi, aspek perilaku dan aspek nilai. Skor total yang diperoleh merupakan indikasi seberapa tinggi kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik yang dimiliki subyek. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi pula kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik, sebaliknya semakin rendah skor total maka semakin rendah pula kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik.

2. Kurikulum

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Idi, 2013). Masih menurut Idi (2007), kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Tanpa kurikulum yang baik dan tepat, sulit mencapai tujuan dan sarana pendidikan yang dicita-citakan. Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia menggunakan dua macam kurikulum yaitu Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

a. KTSP 2006

KTSP 2006 diberlakukan kembali sesuai Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22/H/KR/2015 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana Kurikulum 2013. Bagi

sekolah yang belum siap mengaplikasikan Kurikulum 2013, diharapkan kembali ke Kurikulum 2006 sampai sekolah siap mengaplikasikan Kurikulum 2013.

KTSP 2006 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing pengembangan kurikulum.

b. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diberlakukan sesuai Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22/H/KR/2015 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana Kurikulum 2013. Bagi sekolah yang sudah siap mengaplikasikan Kurikulum 2013, diharapkan melanjutkan dan menjadi sekolah rintisan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill and hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2008). Dalam penelitian sosial, populasi diartikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2010). Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 5 Yogyakarta yang berjumlah 256 siswa, sebagai sekolah yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta yang berjumlah 253 siswa, sebagai sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Peneliti menjadikan kelas XI sebagai populasi dikarenakan kelas XII telah selesai dalam KBM dan kelas X masih dirasa belum matang untuk dijadikan subjek penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi (Azwar, 2010). Penggunaan sampel dalam penelitian akan sangat membantu peneliti, khususnya dalam prinsip efisiensi. Artinya, dengan meneliti sedikit subjek, hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk menggambarkan seluruh populasi. Karena itu syarat dalam pengambilan sampel ini adalah sampel yang representatif populasinya (Latipun, 2008). Adapun sampel yang dianggap representatif dari populasi yang ada adalah siswa-siswa yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Siswa yang belajar menggunakan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

b. Siswa kelas XI

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dimana setiap kelas XI mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

D. Metode Dan Alat Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010). Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis guna mengungkap gambaran psikologis dari aspek kepribadian individu.

Model skala menggunakan model skala likert untuk skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik yaitu model skala dengan tipe pernyataan yang nantinya dipilih oleh subjek sebagai pernyataan yang paling sesuai.

Skala likert yang digunakan adalah skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Pernyataan dalam skala merupakan aitem-aitem yang *favorable* dan *unfavorable*. Pada aitem *favorable*, jawaban SS (sangat sesuai) diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. sedangkan pada aitem *unfavorable* diberi skor dengan urutan sebaliknya yaitu jawaban SS diberi skor 1, S skor 2, TS diberi skor 3, dan STS diberi skor 4.

Modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban tersebut digunakan berdasarkan tiga alasan (De Vellis, 1991), antara lain:

1. Kategori *undecided* (netral) memiliki arti ganda, sehingga tidak

dapat diartikan sebagai sesuai atau tidak sesuai.

2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan untuk memilih jawaban tersebut (*central tendency effect*) bagi subyek yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori SS, S, TS, dan STS adalah untuk melihat kecenderungan subyek ke salah satu kutub.

Skala untuk penelitian ini dibuat oleh peneliti dan belum pernah digunakan sebelumnya. Skala tersebut harus diujicobakan terlebih dahulu pada sejumlah responden dengan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian. Tujuan diadakan uji coba skala adalah untuk mengukur kualitas aitem pada skala yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi aitem-total atau daya beda aitem dan reliabilitas.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik. Skala ini digunakan untuk mengukur kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik subyek. Penelitian diungkap berdasarkan aspek-aspek kemandirian dari Douvan, aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Aspek emosi, yaitu ditandai oleh kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
2. Aspek perilaku. Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan, dan pekerjaan.

3. Aspek nilai. Kemandirian nilai ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Perbandingan proporsional bobot pada tiap-tiap komponen kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik adalah sama. Tidak diperoleh dasar untuk menganggap adanya sebagian aspek yang lebih signifikan dari aspek lainnya, maka semua aspek lebih baik diberi bobot yang sama (Azwar, 2010).

Berikut blue print skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik :

Tabel 1. Blue Print Skala Kemandirian

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Emosi	a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain.	3	3	6
		b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri.	3	3	6
		c. Mampu menjalin keakraban dengan orang lain di luar rumah.	3	3	6
2	Perilaku	a. Mampu membuat keputusan sendiri.	3	3	6
		b. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya.	3	3	6
		c. Dapat mengandalkan diri sendiri (<i>self reliance</i>)	3	3	6
3	Nilai	a. Mampu memilih hal yang baik dan buruk bagi diri sendiri.	3	3	6
		b. Mampu menyelesaikan masalah sendiri.	3	3	6
		c. Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai	3	3	6

agama yang dianut.

Jumlah Aitem	27	27	54
--------------	----	----	----

E. Validitas, Seleksi Aitem, Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2010), validitas adalah sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Uji validitas diperlukan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkap data yang relevan sesuai dengan tujuan alat ukurnya.

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang di estimasi lewat *professional judgement*. Pertanyaan yang di cari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak di ukur dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak di ukur (Azwar, 2010).

2. Seleksi Aitem

Proses seleksi aitem merupakan salah satu langkah untuk menguji kualitas alat ukur yang digunakan. Seleksi aitem dapat dilakukan berdasarkan daya diskriminasi aitem yang dapat dilihat dari koefisien korelasi aitem dengan total. Parameter daya aitem yang berupa koefisien korelasi aitem-total menunjukkan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individu.

Pemilihan aitem berdasar korelasi aitem-total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Selain aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, sementara aitem yang memiliki harga $r_{ix} \leq 0,30$ dianggap sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini merupakan suatu konfensi. Penyusunan tes dapat menentukan sendiri batasan daya diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan skala yang sedang disusun (Azwar, 2010).

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek dengan menggunakan alat ukur yang sama meskipun dalam keadaan yang berbeda (Suryabrata, 2004). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka 0,00 sampai 1,00. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *alpha*, dimana semakin tinggi koefisien alat ukur mendekati angka 1,00 berarti tingkat reliabilitas alat ukurpun semakin tinggi (Azwar, 2010).

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif, sehingga dalam pengolahan datanya menggunakan perhitungan statistika. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas. Kemudian baru dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney U*. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis non-parametrik *Mann Whitney U* dikarenakan teknik tersebut

sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada satu variabel tergantung (Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik), yang di sebabkan oleh satu variabel bebas (Kurikulum).

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti normal atau tidak. Menurut Suseno (2012) kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data ialah jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p \leq 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 22 for Windows*.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok dalam penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya jika kelompok yang akan dibedakan tersebut homogen maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik kedua kelompok tersebut sama sehingga jika ada perbedaan hal tersebut disebabkan karena pengaruh variabel bebas (Suseno, 2012). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui homogen tidaknya sebuah data yaitu jika hasil $p > 0,05$ maka data dinyatakan homogen, sedangkan jika data $p < 0,05$ data dinyatakan tidak

homogen. Uji homogenitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 22 for Windows*.

2. Uji Hipotesis

Karena data hasil penelitian ini hanya memenuhi salah satu kriteria uji asumsi, maka data dianalisis dengan menggunakan *Mann Whitney U* untuk mengetahui perbedaan dengan metode statistik non-parametrik. Analisis ini menggunakan fasilitas program *Statistical Package For Social Science (SPSS) 22 for Windows*

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah

1. SMA Negeri 6 Yogyakarta

a. Letak Geografis

SMAN 6 Yogyakarta beralamat di jalan Cornelis Simanjuntak No 2, Yogyakarta, DIY.

b. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

SMAN 6 Yogyakarta mula-mula didirikan untuk menutupi kekurangan tenaga pamong praja di negara bagian Yogyakarta pada tahun 1950. Mengingat sejak Jakarta ditetapkan menjadi Ibu Kota RIS pada tahun 1949, maka kegiatan pemerintah pusat berangsur-angsur dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta, bersama-sama dengan pegawai pamong prajanya. Untuk mengatasi kekurangan atau bahkan kekosongan pegawai ini, digelar pertemuan antara tokoh-tokoh UGM dengan para pendidik yang ada, merumuskan upaya apa yang tepat dan apa yang dapat dilaksanakan, untuk mengisi kekosongan formasi pamong praja tersebut. Dari hasil rapat itu, diputuskan untuk mendirikan sebuah sekolah.

Pada awalnya sekolah baru ini dinamai SMA Juridis Ekonomi. Siswanya diambil dari pegawai-pegawai yang berijazah SMP/SLTP dan ex-TP (Tentara Pelajar). Karena pada saat itu jenis SMA yang ada adalah SMA/A dan SMA/B maka akhirnya SMA Juridis Ekonomi

berubah nama menjadi SMA/C, sesuai dengan SK Pendirian (Instillingen Besluit) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada 1 Juli 1950. Pada saat itu, SMA Negeri C terbagi menjadi 2 sekolah yaitu SMA IC masuk siang dan SMA IIC masuk pagi dalam satu lokasi yang sama.

Kepala Sekolah yang pertama adalah alm. R.M. Poespokoesoemo. Namun beliau hanya menjabat kurang lebih setahun saja (31 Maret 1950 hingga 1 Desember 1951). Lalu beliau digantikan oleh alm. R.A. Djoko Tirtono, SH. (1 Desember 1951 – 1 Juni 1968). Kemudian saat ini dipimpin oleh Drs. Rubiyatno. Sampai saat ini, SMA 6 Yogyakarta telah memiliki 14.000 orang alumni yang tersebar di seluruh Nusantara dan Bahkan Dunia.

Pada tahun ajaran 2009/2010, telah ditetapkan sebagai "The Research School of Jogja" yaitu sekolah tingkat SMA yang berbasis riset atau penelitian yang pertama di Yogyakarta dan di Indonesia.

c. Kurikulum SMAN 6 Yogyakarta

SMA Negeri 6 Yogyakarta pada tahun ajaran 2014/2015 telah menggunakan Kurikulum 2013 secara utuh untuk 3 jenjang pendidikannya. Diawali dengan tes peminatan dan tes psikologi untuk 256 siswa baru yang diterima pada tahun 2014, di mana peminatan dilakukan pada saat kelas X SMA. Pada implementasi awal kurikulum 2013 ini, telah terbentuk 6 rombongan belajar peminatan MIA dan 2

rombongan belajar peminatan IIS untuk kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan lintas studi English Subject & France Subject.

2. SMA Negeri 5 Yogyakarta

a. Letak Geografis

SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebuah Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta yang berdiri pada 17 September 1949 dan terletak di Jalan Nyi Pembayun 39 Kotagede, Yogyakarta.

b. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Yogyakarta berdiri pada lahan seluas 10.028 Meter dengan luas bangunan 3.762 Meter. Sekolah ini telah mendapat akreditasi A dengan nilai hasil akreditasi 96,86 pada tahun 2009. SMA Negeri 5 merupakan sekolah negeri unggulan di kota Yogyakarta.

Dengan prakarsa para tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat di Yogyakarta yang antara lain Bapak R.DS. Hadiwidjono, Bapak Judjanal, prof Ir. Supardi, prof. Suhardi, SH, pada tanggal 17 September 1949 SMA 5 Yogyakarta secara resmi dapat didirikan dengan nama Sekolah Menengah Atas Bagian Juridis ekonomis (SMA / AC) dan menempati 9 gedung SMA Putri Stella Duce Yogyakarta.

Pada tahun 1974 SMA N 5 Yogyakarta mendapat limpahan tugas untuk mengelola SMPP 10 Yogyakarta, yang sekarang menjadi SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pada bulan Januari 1974 SMA N 5

Yogyakarta bersama-sama SMPP 10 Yogyakarta pindah dari Kotabaru ke Jalan Kenari Muja Muju Yogyakarta. Pada saat itu dirasakan ada dualisme pengelolaan administrasi dalam satu lingkungan pendidikan sehingga berakibat nyaris punahnya nama SMA N 5 Yogyakarta. Dengan diserahterimakannya tampuk kepemimpinan SMA N 5 kepada Ibu S Handrioetomo pada tanggal 14 April 1975, SMA N Yogyakarta dapat menggelit untuk bangkit berdiri sendiri. Upaya besar telah dilakukan oleh Ibu S. Handrioetomo yaitu agar SMA N 5 Yogyakarta dapat memiliki gedung sendiri.

Pada tanggal 25 Maret 2002 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Abu Suwrdi. Pada periode ini dia menekankan pembangunan etos kerja pada semua guru dan karyawan dan membangun kedisiplinan pada para siswa. Pada periode ini pula bapak Drs. H. Abu Suwardi menyempurnakan Visi dan Misi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar program kerja dan kegiatan sekolah dapat lebih terarah dalam menggapai target-target kualitas pendidikan yang diharapkan.

Pada tanggal 7 Juli 2005 Kepala Sekolah diserahterimakan kepada Bapak Drs. Zamroni, M.Pdi. Dengan memohon pertolongan dari Tuhan YME semoga SMA Negeri 5 Yogyakarta diperkenankan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang senantiasa memiliki akhlak yang mulia" Trus Hakarya Ruming Praja".

- c. Kurikulum SMAN 5 Yogyakarta

Kurikulum yang digunakan SMAN 5 Yogyakarta adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Adapun referensi atau literatur acuan yang dipakaia dalam penyampaian materi adalah buku-buku paket KTSP 2006 yang diterbitkan oleh pemerintah dan diperkaya dengan buku-buku cetak yang dikeluarkan oleh penerbit swasta yang relevan. Disamping itu pemanfaatan multimedia juga menjadi bagian penting dari pembelajaran.

Menurut guru bidang akademik SMAN 5 Yogyakarta, pihak sekolah kembali menerapkan KTSP karena belum adanya kesiapan dari berbagai pihak disekolah, khususnya guru untuk menggunakan Kurikulum 2013. Namun untuk kedepannya, setelah adanya kesiapan dari berbagai pihak sekolah, sekolah akan mengajukan permohonan kepada Dinas Pendidikan untuk menggunakan Kurikulum 2013.

Alasan mengambil subjek dari SMAN 6 Yogyakarta dan SMAN 5 Yogyakarta karena berdasarkan hasil rata-rata nilai UN tahun 2010-2015, kedua sekolah ini berada di urutan yang berdekatan, yaitu SMAN 6 Yogyakarta menempati peringkat ke-5 dengan nilai UN rata-rata 36.642, sedangkan SMAN 5 Yogyakarta berada di posisi ke-6 dengan nilai UN rata-rata 36.629.

B. Persiapan Penelitian

1. Proses Perijinan

Proses perijinan diawali dengan menghubungi pihak Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora pada tanggal 27 Mei 2017 untuk membuatkan surat pengantar penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, SMAIT Abu Bakar, SMAN 6 Yogyakarta, dan SMAN 5 Yogyakarta.

Pada tanggal 29 Mei 2017 peneliti mengantarkan surat ke BAKESBANPOL untuk membuatkan surat pengantar ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, dan mengantarkan surat ke SMAIT Abu Bakar untuk meminta ijin melakukan *Try Out*.

Surat pengantar dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga selesai tanggal 8 Juni 2017 kemudian langsung peneliti antarkan ke SMAN 6 Yogyakarta dan SMAN 5 Yogyakarta untuk meminta ijin penelitian.

2. Pelaksanaan *Pre Eleminary Try Out* Penelitian

Sebelum dilaksanakan *try out* terlebih dahulu dilaksanakan *pre eleminary try out* pada tanggal 24 Mei 2017 sampai 30 Mei 2017. *Pre eleminary try out* yang pertama dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis aitem dengan dosen pembimbing kemudian yang kedua mengkaji dan menganalisis aitem yang dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) dengan beberapa siswa SMAIT Abu Bakar sehingga diperoleh aitem yang tepat dan sesuai.

3. Pelaksanaan *Try Out* Penelitian

Setelah melaksanakan *pre elemetary try out* selanjutnya peneliti melaksanakan *try out* alat ukur. Surat perijinan di berikan kepada Tata Usaha SMAIT ABY pada tanggal 29 Mei 2017, kemudian pada tanggal 2 Juni 2017 peneliti berkonsultasi dengan bagian Humas yaitu Bapak Edi. Setelah berkonsultasi dengan Pak Edi, peneliti berkonsultasi dengan panitia UKK yaitu Ibu Elya, karena *try out* bertepatan dengan UKK. Akhirnya pihak sekolah memberikan ijin *try out* penelitian pada tanggal 6 Juni 2017. Subjek terdiri dari kelas X dan XI sebanyak tiga kelas. Masing-masing kelas terdiri dari 20 siswa. Dengan cara mendistribusikan angket kepada guru panitia UKK yang diberikan dengan *teknik random sampling* sebanyak tiga kelas. Setelah selesai UKK, siswa kemudian mengisi angket tersebut yang diawasi oleh guru pengawas UKK.

Try out dilaksanakan dengan menyebar 60 skala kepada siswa SMAIT Abu Bakar yang memiliki kriteria sama dengan sampel penelitian. Dari 60 skala yang disebar hanya lolos 46 skala, 14 skala lainnya dinyatakan gugur karena ada aitem yang terlewat diisi dan diisi lebih dari satu jawaban.

4. Hasil *Try Out*

a. Hasil Uji Validitas

Hasil *pre elemetary try out* dilakukan dengan cara mengkaji atau menganalisis aitem menggunakan validitas isi dengan menggunakan *professional judgement* dengan dosen pembimbing kemudian mengkaji atau menganalisis aitem-aitem dengan beberapa siswa SMA.

Dari hasil *pre elemetary try out* yang telah dilakukan, aitem yang diperbaiki yaitu aitem nomor 6, 10, 11, 16, 18, 20, 23, 38, 44, 47, 50 dan 53 yang diperbaiki dengan cara menambah, mengurangi, mengubah kata dan tanda baca, dan mengganti aitem sehingga menjadi sesuai.

b. Hasil Uji Seleksi Aitem

Skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik terdiri dari 54 aitem. Setelah melakukan seleksi aitem dari hasil *try out* yang dilakukan, terdapat 29 aitem valid dan 25 aitem gugur. Pada tahap seleksi aitem, dilakukan pembuangan beberapa aitem. Pembuangan aitem didasarkan pada asumsi bahwa aitem yang memiliki nilai kurang dari korelasi aitem total dianggap gugur (Azwar, 2011). Pada tahap *try out* penelitian diperoleh aitem yang skor dibawah 0,300 ada 25 aitem. Rincian aitem setelah *try out* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Sebaran aitem dalam skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik setelah Try Out

No	Aspek	Jumlah Aitem				Jumlah Aitem	
		Favourable		Unfavourable		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Emosi	8,9,14, 15	1,2,3,7, 13	4, 17	5,6,10,1 112,16,1 8	6	12
2	Perilaku	9,25,31, 32	20,21, 26,27, 33	24,30, 34, 35,36	22,23,28 , 29	9	9
3	Nilai	37,38,4344 ,45,4950,5 1	39	40,41, 46,52, 53,54	42,47,48	14	4

Jumlah	16	11	12	15	29	27
--------	----	----	----	----	----	----

Aitem-aitem yang baik selanjutnya akan digunakan untuk penelitian

dengan nomor yang baru. Karena setiap aspek memiliki aitem yang baik dengan jumlah jauh berbeda, maka peneliti melakukan eliminasi aitem dengan melihat nilai korelasi aitem yang paling kecil, sehingga didapatkan aspek-aspek dengan perwakilan aitem yang tidak jauh berbeda jumlahnya. Distribusi aitem akhir skala ini dengan nomor baru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Aitem Kemandirian dalam Mengerjakan Tugas Akademik dengan Penomoran Baru

No	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jml	Prosentase
			F	UF		
1	Emosi	a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain.			1(4)	1
		b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri.	2(8)		2	27,27%
		c. Mampu menjalin keakraban dengan orang lain di luar rumah.	4(14) 5(15)	6(17)	3	
		d. Mampu membuat keputusan sendiri.	7(19)	8(24)	2	
2	Perilaku	e. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya.	9(25)	10(30)	2	
		f. Dapat mengandalkan diri sendiri (<i>self reliance</i>)	11(31)	13(35)	3	31,82%

		g. Mampu memilih hal yang baik dan buruk bagi diri sendiri.	14(37) 15(38)	16(40)	3	
3	Nilai	h. Mampu menyelesaikan masalah sendiri.	17(43) 18(45)	19(46)	3	40,9%
		i. Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama yang dianut.	20(49) 21(51)	22(53)	3	
		Jumlah Aitem	13	9	22	100%

Keterangan :

Nomor () adalah nomor aitem lama

Nomor 1 adalah nomor aitem baru

c. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek dengan menggunakan alat ukur yang sama meskipun dalam kedaan yang berbeda (Suryabrata, 2004). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka 0,00 sampai 1,00. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *alpha*, dimana semakin tinggi koefisien alat ukur mendekati angka 1,00 berarti tingkat reliabilitas alat ukurpun semakin tinggi (Azwar, 2010).

Reliabilitas alat ukur pada skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik yang diperoleh dari hasil *try out* mencapai nilai *alpha* 0,850 dengan jumlah butir shahih 29 aitem.

Selanjutnya, setelah melakukan proses seleksi aitem yang kedua, didapat nilai *alpha* 0,865 dengan jumlah butir shahih 22 aitem.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian menggunakan *try out* terpakai dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 9 dan 10 Juni 2017 di SMAN 6 Yogyakarta dan SMAN 5 Yogyakarta. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa, 40 siswa SMAN 6 Yogyakarta dan 40 siswa SMAN 5 Yogyakarta. Penyebaran skala dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan mendatangi siswa-siswi yang sedang berada di lingkungan sekolah setelah jam pulang sekolah.

D. Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Untuk dapat mendeskripsikan sebuah penelitian, perlu diketahui bagaimana data hipotetik dan data empiriknya. Pada penelitian ini, skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik memiliki rentang jawaban 1-4. Dengan demikian, maka data hipotetik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik terdiri dari 22 aitem, maka skor minimal (X_{\min}) subjek adalah $1 \times 22 = 22$ dan skor maksimal (X_{\max}) subjek adalah $4 \times 22 = 88$ dengan rata-rata (mean) adalah $(X_{\max}-X_{\min}) : 2 = (88+22) ; 2 = 55$. Adapun standar deviasi (SD) adalah $(X_{\max}-X_{\min}) : 6 = (88-22) ; 6 = 11$.

Berdasarkan analisis pengolahan data melalui *SPSS* diperoleh *mean* empirik kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik untuk sekolah dengan KTSP sebesar 41,32 dan *mean* Kurikulum 2013 sebesar 41,7 yang berarti *mean* hipotetik lebih tinggi daripada *mean* empirik. Deskripsi data mengenai skor hipotetik dan skor empirik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	X Min	X max	Mean	SD	X Min	X max	Mean	SD
KTSP	22	88	55	11	27	58	41,32	6,608
K13	22	88	55	11	25	57	41,7	6,256

2. K

ategorisasi Individu Pada Masing-masing Skala

Pengkategorian individu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran subjek dalam tingkatan yang telah ditentukan. Kategorisasi ini didasarkan pada mean hipotetik dan dibuat dalam tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkatan tersebut adalah sebagai berikut: kategori rendah dengan rumus $X < M - 1.SD$, kategori sedang dengan rumus $M - 1.SD < X < M + 1.SD$, dan kategori tinggi dengan rumus $M + 1.SD < X$.

Berdasarkan hasil penghitungan, pengkategorian subjek pada skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik sesuai dengan mean empirik menjelaskan bahwa siswa pada sekolah dengan KTSP yang

memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik rendah berjumlah 27 subjek (67,5%), 13 subjek (32,5%) memiliki tingkat kemandirian dalam mengerjakan akademik sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik tinggi. Pada siswa dengan sekolah Kurikulum 2013 terdapat 22 subjek (55%) yang memiliki kemandirian dalam mengerjalan tugas akademik rendah, 18 subjek (45%) memiliki kemandirian dalam mengerjalan tugas akademik sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki kemandirian dalam mengerjalan tugas akademik tinggi. Adapun rincian kategorisasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Kemandirian dalam Mengerjakan Tugas Akademik

Rumus	Skor	Kategorisasi	Jumlah		Percentase	
			KTSP	K13	KTSP	K13
$X < M - 1.SD$	< 44	Rendah	27	22	67,5%	55%
$M - 1.SD < X < M + 1.SD$	$44 < X < 66$	Sedang	13	18	32,5%	45%
$M + 1.SD < X$	$66 < X$	Tinggi	0	0	0%	0%
Jumlah			40	40	100%	100%

Selanjutnya, analisis data digunakan untuk menguji hipotesis, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis, apakah membentuk kurva normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik statistik *One-Sample*

Kormogorov-Smirnov Test program SPSS 22.00 for Windows. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal. Namun apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. *Uji Normalitas Skala Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik*

Variabel	K-S Z	P	Keterangan
Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik	0,016	$P < 0,05$	Tidak Normal

Hasil uji normalitas skor kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik menunjukkan K-S Z sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel tergantung menunjukkan distribusi yang tidak normal.

4. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok dalam penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya jika kelompok yang akan dibedakan tersebut homogen maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik kedua kelompok tersebut sama sehingga jika ada perbedaan hal tersebut disebabkan karena pengaruh variabel bebas (Suseno, 2012). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui homogen tidaknya sebuah data yaitu jika hasil $p > 0,05$ maka data dinyatakan homogen, sedangkan jika data $p < 0,05$ data dinyatakan tidak homogen. Uji homogenitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 22 for Windows. Hasil uji homogenitas skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Homogenitas Skala Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik

Levene Statistic	Sig.	P	Keterangan
0,181	0,671	p>0,05	Homogen

Hasil uji homogenitas skor kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik menunjukkan *Sig* sebesar 0,671. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel tergantung menunjukkan distribusi yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi (uji normalitas dan homogenitas), selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik. Uji hipotesis ini menggunakan teknik *Mann Whitney U* karena data penelitian tidak memenuhi salah satu uji asumsi. Berdasarkan hasil analisis uji perbedaan *Mann Whitney U* diperoleh nilai *Mann Whitney U* sebesar 734 dengan *Sig* 0,524 ($p > 0,05$). Hasil uji hipotesis skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji Hipotesis Skala Kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik

MW-U	Sig.	P	Hipotesis
734,000	0,524	$p > 0,05$	Ditolak

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan KTSP dan Kurikulum 2013, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

E. Pembahasan

Kurikulum sekolah berperan penting dalam pembentukan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik. Idi (2013) mengemukakan bahwa kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan.

Pada praktiknya, KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 mempunyai beberapa perbedaan dalam proses belajar-mengajar, hal ini dapat mempengaruhi *output* siswa, salah satunya mempengaruhi kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik.

Kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Penilaian kelulusan siswa ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran. Pada Kurikulum 2013, kriteria keberhasilan terletak dalam pembentukan kompetensi dan karakter di sekolah yang dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kejujuran, kecermatan, ketelitian, dan kemandirian. Hal ini menunjukkan Kurikulum 2013 lebih membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, khususnya mandiri dalam mengerjakan tugas akademik.

Dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis ternyata tidak sejalan dengan teori tersebut, yaitu menghasilkan *signifikansi* 0,524 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis yang diajukan yakni ada perbedaan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan KTSP dan Kurikulum 2013, ditolak. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan

kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, didapat *mean* empirik dari skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik sebesar 41,45 yang berarti *mean* hipotetik lebih tinggi daripada *mean* empirik, yaitu 55. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik yang rendah. Kategori ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik tergolong rendah, artinya siswa tidak sepenuhnya mandiri dalam mengerjakan tugas akademik.

Monks (1999) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Apabila siswa mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, percaya diri, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan mampu mengendalikan diri, bukan tidak mungkin siswa akan memiliki tingkat kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik yang tinggi.

Menurut Douvan (1966), kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu: aspek emosi, perilaku, dan nilai. Aspek emosi, yaitu ditandai oleh kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya. Selanjutnya, aspek perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan, dan pekerjaan. Terakhir adalah aspek nilai yang ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai

yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, seseorang yang mandiri dalam mengerjakan tugas akademik mempunyai aspek mandiri secara emosi, perilaku maupun nilai.

Menurut Haryati (2008) kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP menekankan pada aspek kompetensi. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan berkembang secara maksimal. Begitupun Kurikulum 2013 yang menekankan pada karakter siswa dan kompetensi juga (Daryanto, 2016), hanya saja Kurikulum 2013 lebih membentuk kemandirian siswa, karena tidak hanya fokus pada kompetensi, melainkan juga pada karakter siswa. Hal ini menunjukan baik KTSP maupun Kurikulum 2013 dapat membentuk kepribadian siswa menjadi siswa yang mandiri dalam mengerjakan tugas akademik. Hanya saja hipotesis tersebut tidak sesuai dengan hasil peneliti yang memperoleh signifikansi $0,524$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik ditinjau dari kurikulum sekolah.

Pendekatan yang digunakan Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu

dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto, 2014).

Dari hasil wawancara dengan salah satu murid di SMAN 6 Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013, dia lebih memilih untuk bertanya langsung kepada guru daripada mencari tahu sendiri dari buku atau dari sumber lainnya. Hal ini menjadi penyebab kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik rendah, karena siswa tidak mencari tahu sendiri materi yang tidak dimengerti dan hanya mengandalkan kepada guru saja.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013).

Guru-guru di SMAN 6 Yogyakarta sudah menanamkan pendidikan karakter, hanya saja ada yang menyampaikan setiap mengajar, ada yang menyampaikan waktu-waktu tertentu saja. Selain itu, tidak semua siswa menjalankan pendidikan karakter yang sudah guru sampaikan. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik. Apabila hanya sebagian guru yang menyampaikan pendidikan karakter secara terus-menerus, dan kebanyakan siswa tidak melaksanakan pendidikan karakter tersebut, hal ini bisa menjadi penyebab kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik rendah.

Berdasarkan nilai *mean*, sekolah dengan KTSP memiliki nilai *mean* 41,32 sedangkan sekolah dengan Kurikulum 2013 memiliki nilai *mean* 41,7. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas akademik di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 lebih tinggi daripada siswa di sekolah yang menggunakan KTSP. Namun perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga setelah dilakukan uji asumsi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik antara siswa yang bersekolah dengan KTSP dan Kurikulum 2013.

Terlepas dari penjelasan secara teoritis, hasil penelitian ini juga sangat dipengaruhi oleh alat ukur variabel. Skala kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik memiliki kelemahan dari aitem-aitem yang digunakan, sehingga hasil seleksi aitem menghasilkan 48,12% aitem gugur, dan itu tentu menjadi pertimbangan yang penting untuk menganalisis hasil.

Selain itu, alat ukur yang peneliti gunakan memiliki kelemahan yang terletak pada uji asumsi, dimana data penelitian tidak memiliki distribusi yang normal sehingga hasil penelitian ini belum bisa mewakili seluruh populasi yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menyadari dengan sangat bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Dengan demikian, semoga ini bisa menjadi pertimbangan yang penting untuk para peneliti selanjutnya.